



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 4448-4457

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Profil dan Persepsi Penggunaan Obat Tradisional Pada Konsumen Di Apotek Maranatha Junior (Maju) 2 Kabupaten Merangin

Sadari Hura¹, Ernie Halimatushadyah², Mutia Sari Wardana³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Binawan

E-mail: ernie@binawan.ac.id

Abstrak

Obat tradisional masih menjadi pilihan banyak masyarakat karena dianggap aman, alami, dan diwariskan turun-temurun. Penelitian ini bertujuan menggambarkan profil sekaligus persepsi konsumen terhadap penggunaan obat tradisional di Apotek Maranatha Junior (MAJU) 2, Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan teknik purposive sampling. Sebanyak 94 responden dilibatkan melalui kuesioner. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pengguna obat tradisional adalah perempuan (55,3%), berusia 18–25 tahun (37,2%), lulusan SMA/ sederajat (45,7%), bekerja sebagai pegawai swasta (34,0%), dan berpenghasilan Rp2.500.000–Rp5.000.000 per bulan (34,0%). Jenis obat tradisional yang paling sering dipilih adalah jamu (56,4%) dengan bentuk cair (61,7%). Alasan utama pemakaian karena berbahan alami (43,6%) serta mendapat rekomendasi dari orang terdekat (40,4%). Sebagian besar responden membeli obat tradisional di apotek (60,6%) dan menggunakannya 1–3 hari (63,8%) untuk mengatasi keluhan ringan, terutama batuk (31,9%). Mayoritas merasa sembuh setelah konsumsi (92,5%) tanpa efek samping berarti (83,0%). Jika muncul keluhan, responden cenderung menghentikan pemakaian (89,4%). Menariknya, sebagian besar tidak memberitahu dokter tentang penggunaan obat tradisional (84,0%) karena dokter tidak menanyakan (89,3%). Secara keseluruhan, mayoritas responden (91,5%) menilai obat tradisional aman digunakan.

kata kunci: Obat Tradisional, Apotek, Profil, Persepsi.

1. Latar Belakang

Kesehatan adalah kebutuhan dasar setiap orang, dan salah satu cara yang kini semakin diminati adalah penggunaan obat tradisional. Tren *back to nature* yang muncul di berbagai negara membuat masyarakat percaya bahwa bahan alami lebih aman untuk tubuh. Indonesia sangat beruntung karena memiliki kekayaan hayati yang luar biasa, tercatat sekitar 30.000 jenis tanaman dan 90% di antaranya berpotensi dijadikan obat [1]. Dari jumlah itu, sebanyak 940 spesies sudah dibudidayakan dan dipakai dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang tanaman obat ini diwariskan turun-temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Kini, berbagai penelitian modern ikut membuktikan khasiat tanaman tersebut secara ilmiah [2]. Artinya, pengobatan tradisional tidak lagi hanya bergantung pada pengalaman, tetapi juga sudah mendapat pengakuan akademis. Kondisi ini memperkuat posisi obat tradisional sebagai salah satu pilihan penting dalam menjaga kesehatan.

Data resmi menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional di Indonesia cukup tinggi dan terus meningkat. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2014 mencatat 31,7% masyarakat menggunakannya untuk pengobatan mandiri [3]. Riskesdas (2018) menyebutkan angkanya mencapai 31,4% dan naik lagi menjadi 32,5% menurut SKI (2023). Di Provinsi Jambi, khususnya Kabupaten Merangin, masyarakat yang menggunakan ramuan jadi tercatat 58,97%, sedangkan ramuan buatan sendiri lebih tinggi, yaitu 72,85% [4]. Fakta ini membuktikan bahwa budaya herbal masih sangat kuat di tingkat lokal. Namun, sebagian besar masyarakat hanya mengenal jamu, sementara obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka masih terasa asing. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis obat tradisional. Akibatnya, pilihan mereka seringkali hanya terbatas pada ramuan yang populer. Padahal, potensi obat tradisional jauh lebih luas dari itu.

Profil dan Persepsi Penggunaan Obat Tradisional Pada Konsumen Di Apotek Maranatha Junior (Maju) 2
Kabupaten Merangin

Penelitian sebelumnya memperlihatkan alasan utama masyarakat memilih obat tradisional adalah karena dianggap aman dan alami. Sebanyak 70% responden menyatakan hal tersebut, dan bahkan 96,67% merasa kondisi mereka lebih baik setelah menggunakannya [5]. Sebagian besar penggunaan obat tradisional juga tidak menimbulkan efek samping, yakni mencapai 92% kasus [6]. Jika pun ada keluhan, mayoritas responden memilih menghentikan penggunaan obat. Hasil ini memperlihatkan kepercayaan yang tinggi terhadap obat tradisional di kalangan masyarakat. Namun, masih ada variasi dalam kesadaran mereka tentang aturan penggunaan yang tepat. Sebab, tidak semua konsumen memahami cara pemakaian yang sesuai dosis. Bahkan sebagian tetap menggunakan obat tradisional tanpa pendampingan tenaga kesehatan. Hal ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang untuk edukasi lebih lanjut.

Sumber informasi mengenai obat tradisional seringkali tidak berasal dari tenaga kesehatan. Mayoritas masyarakat mendapat informasi dari teman, saudara, dan tetangga, yaitu mencapai 42,31% [7]. Informasi semacam ini seringkali kurang teruji kebenarannya. Meskipun mudah diakses, cara ini berisiko menimbulkan kesalahan dalam penggunaan. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya minat terhadap obat tradisional dengan keterbatasan informasi resmi. Oleh karena itu, peran apotek menjadi sangat penting. Apotek tidak hanya berfungsi sebagai penyedia obat modern, tetapi juga bisa menjadi pusat layanan obat tradisional yang aman. Apoteker dapat memberikan informasi yang benar terkait manfaat, cara pemakaian, dan risiko obat tradisional [8]. Dengan demikian, masyarakat bisa mendapatkan akses obat tradisional yang lebih terjamin mutu dan keamanannya. Peran ini perlu diperkuat agar pengobatan tradisional bisa dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan di Apotek Maranatha Junior (MAJU) 2 Kabupaten Merangin. Penelitian ini ingin menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana karakteristik socio-demografi konsumen yang menggunakan obat tradisional. Kedua, bagaimana profil penggunaan obat tradisional, mulai dari jenis, alasan, hingga cara pemakaiannya. Ketiga, bagaimana persepsi masyarakat terhadap manfaat, keamanan, dan efek dari obat tradisional itu sendiri. Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran nyata tentang pola penggunaan obat tradisional di tingkat masyarakat. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi apotek dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Edukasi yang lebih baik juga bisa membantu masyarakat agar lebih bijak menggunakan obat tradisional. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan memperkuat peran obat tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan yang aman dan terpercaya.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kuantitatif non-eksperimental dengan metode observasi. Alasan penggunaan pendekatan ini karena data yang diperoleh bisa ditampilkan dalam bentuk angka yang lebih mudah dianalisis untuk melihat pola dan kecenderungan tertentu. Instrumen utama yang dipakai adalah kuesioner yang sebelumnya sudah divalidasi sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat. Responden dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu hanya mereka yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Responden yang bersedia mengisi kuesioner kemudian dianalisis jawabannya menggunakan perangkat lunak statistik untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penggunaan obat tradisional.

Lokasi penelitian berada di Apotek Maranatha Junior (MAJU) 2 Kabupaten Merangin, dengan waktu pelaksanaan dimulai sejak September 2024 hingga Juni 2025. Selama periode tersebut, penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari penyusunan proposal, perizinan, validasi instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penulisan laporan akhir. Tahapan ini disusun agar penelitian berjalan sistematis dan hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Populasi penelitian mencakup seluruh pasien Apotek MAJU 2. Dari jumlah populasi yang ada, sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 94 responden. Sampel yang dipilih tidak diambil secara acak, melainkan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kriteria tertentu. Dengan begitu, data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kelompok yang menjadi sasaran penelitian.

Responden yang menjadi bagian penelitian harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia di atas 18 tahun, bersedia mengisi kuesioner dengan menandatangani informed consent, serta pernah atau sedang menggunakan obat tradisional. Sebaliknya, mereka yang berusia di bawah 18 tahun, tidak bersedia mengisi kuesioner, atau belum pernah menggunakan obat tradisional termasuk dalam kriteria eksklusi. Instrumen

penelitian berupa kuesioner pilihan ganda yang dirancang khusus untuk menggali informasi tentang profil dan persepsi penggunaan obat tradisional.

Proses penelitian diawali dengan pengurusan izin dan ethical clearance, kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang tujuan dan prosedur penelitian. Responden yang setuju menandatangani informed consent sebelum mengisi kuesioner. Kuesioner dibagikan langsung di lokasi penelitian, dan peneliti mendampingi responden agar pengisian berjalan lancar. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, dikode, dimasukkan ke dalam tabel, diperiksa kembali, lalu dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel 2021. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase dan dideskripsikan secara naratif untuk memudahkan pemahaman.

Etika penelitian dijunjung tinggi dengan menjaga kerahasiaan responden. Identitas responden tidak dicantumkan dalam laporan, melainkan diganti dengan kode atau inisial. Semua data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan didimusnahkan setelah penelitian selesai. Instrumen penelitian juga telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melibatkan 30 responden uji coba menggunakan aplikasi SPSS 26, dan hasilnya menunjukkan semua item valid karena nilai signifikansi $< 0,05$. Sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,858, yang berarti kuesioner yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Validasi

Sebelum menyebarkan kuesioner ke responden dalam jumlah besar, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba untuk memastikan instrumen yang dipakai memang bisa diandalkan. Sebanyak 30 responden di Apotek Maranatha Junior (MAJU) 2 dilibatkan dalam tahap ini. Kuesioner sendiri terdiri dari dua bagian: data pribadi responden serta rangkaian pertanyaan seputar pengalaman mereka menggunakan obat tradisional.

Hasil uji coba cukup meyakinkan. Semua butir pertanyaan dinyatakan valid karena mampu menangkap aspek yang ingin digali, mulai dari jenis obat tradisional yang dipilih, bentuknya, alasan penggunaan, siapa yang menyarankan, sampai sumber informasi soal keamanan. Tidak berhenti di situ, pertanyaan juga menyentuh topik lain seperti cara mendapatkan obat, tujuan utama pemakaian, berapa lama digunakan, jenis penyakit yang biasa ditangani, efek yang dirasakan, hingga bagaimana responden bersikap ketika muncul efek samping. Bahkan, keterbukaan pasien terhadap dokter serta pandangan mereka tentang keamanan obat tradisional juga ikut ditelusuri. Dengan hasil uji validitas yang signifikan ($p < 0,05$), bisa dipastikan kuesioner ini benar-benar bekerja sesuai tujuan.

Tahap berikutnya adalah uji reliabilitas, untuk melihat konsistensi instrumen. Hasilnya menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,858—jauh di atas batas minimal 0,6. Angka ini memberi pesan sederhana: kuesioner yang digunakan tidak hanya sah, tetapi juga konsisten. Dengan kata lain, jika kuesioner ini dipakai lagi di kesempatan berbeda, hasilnya akan tetap stabil.

Berdasarkan kedua pengujian tersebut, baik validitas maupun reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat. Instrumen ini bukan hanya sah dalam mengukur aspek yang diteliti, tetapi juga konsisten dalam memberikan hasil. Oleh karena itu, kuesioner dinyatakan siap digunakan sebagai alat utama pengumpulan data penelitian.

3.2. Karakteristik Sosio-Demografi Responden

Dari total 94 pasien di Apotek Maranatha Junior (MAJU) 2 yang memenuhi kriteria inklusi, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan bulanan. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan mendominasi, yaitu sebanyak 52 orang (55,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 42 orang (44,7%).

Dominasi perempuan ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti kecenderungan kaum perempuan untuk lebih peduli terhadap kesehatan. Mereka juga tercatat lebih sering menggunakan obat tradisional dibandingkan laki-laki, sehingga memperkuat dugaan bahwa faktor gender memiliki pengaruh nyata terhadap pola konsumsi obat tradisional.

Dari segi usia, responden terbanyak berasal dari kelompok 18–25 tahun yaitu 35 orang (37,2%). Kelompok usia ini termasuk usia produktif yang umumnya aktif, mudah menerima informasi, serta sering memilih obat tradisional sebagai solusi praktis untuk mengatasi keluhan ringan.

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden adalah lulusan SMA/ sederajat sebanyak 43 orang (45,7%). Tingkat pendidikan ini cukup berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap seseorang terhadap pengobatan, terutama dalam menerima informasi kesehatan.

Jika ditinjau dari pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai pegawai swasta yaitu 32 orang (34,0%). Hal ini dipengaruhi oleh lokasi penelitian yang berdekatan dengan kawasan industri. Namun, obat tradisional digunakan oleh semua kalangan, baik petani, ibu rumah tangga, maupun pelajar.

Dari sisi penghasilan, mayoritas responden berada pada rentang Rp 2.500.000–Rp 5.000.000 per bulan sebanyak 32 orang (34,0%). Hal ini sesuai dengan rata-rata upah di Kabupaten Merangin. Obat tradisional dipilih oleh masyarakat dari berbagai tingkat ekonomi karena harganya terjangkau, mudah diperoleh, dan dipercaya bermanfaat untuk kesehatan.

3.3. Profil Penggunaan Obat Tradisional

Penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat memanfaatkan obat tradisional, mulai dari jenis yang dipilih, alasan penggunaan, sumber informasi, hingga persepsi tentang keamanannya. Analisis ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat tradisional sebagai alternatif maupun pendamping pengobatan modern.

Jenis Obat Tradisional

Tabel berikut memperlihatkan jenis obat tradisional yang digunakan oleh responden:

Tabel 1. Jenis Obat Tradisional yang Digunakan

Jenis Obat Tradisional	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Fitofarmaka	10	10,6
Obat Herbal Terstandar	31	33,0
Jamu	53	56,4
Total	94	100

Berdasarkan tabel, jamu tampak masih menjadi pilihan utama masyarakat dibandingkan obat herbal terstandar maupun fitofarmaka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan mayoritas masyarakat cenderung memilih jamu karena dianggap bermanfaat, mudah diperoleh, dan sudah menjadi bagian dari tradisi (Sakti, 2024; Asri & Octasari, 2024). Data Riset Kesehatan Dasar 2018 juga menunjukkan hal serupa, di mana mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan jamu dan menilai khasiatnya baik bagi kesehatan.

Lebih lanjut, Andriati & Wahjudi (2016) menjelaskan bahwa alasan masyarakat mengonsumsi jamu dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor harga. Banyak orang merasa cocok mengonsumsi jamu karena sudah terbiasa sejak lama, sementara harga yang terjangkau membuatnya semakin mudah diakses. Meski begitu, sebagian orang tetap memilih jamu meskipun biayanya lebih tinggi, karena percaya kandungan dan khasiatnya bermanfaat untuk tubuh.

Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Tabel 2. Bentuk Sediaan Obat Tradisional yang Digunakan

Bentuk Sediaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Cair	58	61,7
Tablet	11	11,7
Serbuk	7	7,4
Kapsul	17	18,1
Pil	1	1,1
Total	94	100

Dari hasil tabel terlihat jelas bahwa sediaan cair menjadi pilihan paling populer di antara berbagai bentuk obat tradisional. Pola ini tidak berdiri sendiri, melainkan sejalan dengan temuan Dewi (2019) yang juga mencatat bahwa mayoritas masyarakat lebih menyukai obat tradisional dalam bentuk cair [9]. Penelitian Sakti (2024) di Apotek Karanganyar menunjukkan hasil serupa, di mana sediaan cair menempati posisi teratas dibanding bentuk lainnya [10].

Dominasi sediaan cair tidak terlepas dari faktor kebiasaan masyarakat yang sudah mengenalnya sejak lama serta ketersediaannya yang luas di pasaran. Selain itu, bentuk cair dinilai lebih praktis dan mudah dikonsumsi, sehingga banyak produsen obat tradisional lebih memilih memproduksi dalam bentuk ini [11]

Alasan Penggunaan Obat Tradisional

Tabel 3. Alasan Penggunaan Obat Tradisional

Alasan Penggunaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Harganya lebih murah	15	16,0
Mengurangi efek samping	8	8,5
Terbuat dari bahan alami	41	43,6
Sudah terbiasa	21	22,3
Mudah didapat	9	9,6
Total	94	100

Tabel menunjukkan bahwa alasan paling banyak disebut responden dalam memilih obat tradisional adalah keyakinan bahwa obat ini dibuat dari bahan alami. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2019) serta Kusumaningrum dan Rosmiati (2021), yang mengungkapkan bahwa masyarakat cenderung percaya pada obat tradisional karena dianggap lebih aman. Selain itu, obat tradisional juga sering dipandang memiliki risiko efek samping yang lebih ringan dibandingkan obat modern.

Selain faktor alami, kebiasaan turun-temurun, harga yang lebih terjangkau, serta kemudahan mendapatkan produk juga menjadi alasan penting masyarakat dalam memilih obat tradisional. Studi Hardianti (2025) menambahkan bahwa obat herbal dianggap aman dikonsumsi, minim risiko, dan ekonomis, sehingga semakin diminati. Dengan kata lain, kepercayaan terhadap khasiat bahan alam menjadi kunci utama yang mendorong masyarakat untuk terus menggunakan obat tradisional.

Pihak yang Menyarankan Obat Tradisional

Tabel 4. Pihak yang Menyarankan Penggunaan Obat Tradisional

Pihak yang Menyarankan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Membeli sendiri di toko obat/warung	21	22,3
Tenaga kesehatan di apotek	16	17,0
Teman/saudara/tetangga	38	40,4
Warisan turun-temurun	11	11,8
Membaca di internet	5	5,3
Penjual jamu keliling	3	3,2
Total	94	100

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden mengenal obat tradisional melalui rekomendasi teman, saudara, atau tetangga. Hasil ini sejalan dengan Kiromah (2019) yang menyebutkan bahwa sumber utama penggunaan obat tradisional berasal dari lingkungan terdekat. Hal ini diperkuat oleh Yulianto dkk. (2023) yang menegaskan bahwa informasi dari orang terdekat menjadi saluran paling efektif dalam mengenalkan obat tradisional[12].

Sumber Informasi Keamanan Obat Tradisional

Tabel 5. Sumber Informasi Keamanan Obat Tradisional

Sumber Informasi Keamanan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Dinas Kesehatan	1	1,1
Rumah Sakit/Puskesmas/Klinik	6	6,4
Dokter dan Tenaga Kesehatan	10	10,6
Teman, Saudara, Tetangga	34	36,2
Internet	13	13,8
Buku	2	2,1
Televisi	5	5,3
Tradisi nenek moyang	4	4,3
Pengalaman	19	20,2
Total	94	100

Keamanan obat tradisional bagi responden lebih banyak dipahami dari cerita mulut ke mulut. Rekomendasi keluarga, teman, dan tetangga dianggap cukup meyakinkan untuk dijadikan pedoman. Temuan ini sejalan dengan Kiromah (2019) yang menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat memperoleh informasi dari lingkaran sosial terdekat. Hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa obat tradisional aman karena diwariskan secara turun-temurun dan dibuktikan melalui pengalaman.

Meski begitu, hanya sebagian kecil responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan atau lembaga resmi. Padahal, menurut Indrayani & Shakila (2025), penggunaan obat tradisional tetap harus

memperhatikan aturan pakai dan dosis agar aman serta efektif. Oleh karena itu, tenaga kesehatan berperan penting untuk memberikan informasi yang benar sekaligus mencegah risiko efek samping maupun interaksi obat.

Sumber Perolehan Obat Tradisional

Tabel 6. Cara Mendapatkan Obat Tradisional oleh Responden

Cara Mendapatkan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Penjual jamu tradisional	11	11,7
Apotek	57	60,6
Toko kelontong	11	11,7
Meracik sendiri	4	4,3
Resep obat tradisional dari orang tua	3	3,2
Tenaga kesehatan	6	6,4
Penjual obat keliling	2	2,1
Total	94	100

Data pada Tabel 16 memperlihatkan bahwa apotek mendominasi sebagai sumber perolehan obat tradisional, dipilih oleh 57 responden (60,6%). Penjual obat keliling justru menjadi opsi paling jarang, hanya 2 responden (2,1%). Hasil ini mendukung temuan Kusumaningrum & Rosmiati (2021), bahwa apotek dan toko obat memang menjadi rujukan utama masyarakat[5]. Demikian pula, penelitian Rizal (2025) menunjukkan mayoritas responden memperoleh obat tradisional dari apotek (37,10%)[11]. Hal ini mengindikasikan bahwa apotek menjadi pilihan utama karena dianggap lebih terpercaya dalam menyediakan obat-obatan dengan kualitas terjamin. Selain itu, kemudahan akses ke apotek juga menjadi salah satu faktor responden lebih memilih mendapatkan obat tradisional dari tempat tersebut.

Lama Penggunaan Obat Tradisional

Tabel 7. Lama Penggunaan Obat Tradisional

Lama Penggunaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1–3 hari	60	63,8
1 minggu	8	8,5
1 bulan	6	6,4
Setiap hari	6	6,4
Sampai sembuh	14	14,9
Total	94	100

Mayoritas responden ternyata hanya mengandalkan obat tradisional selama 1–3 hari, sebanyak 60 orang (63,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Septiyana (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memang menggunakan obat tradisional dalam durasi singkat, rata-rata 1 sampai 3 hari. Hal serupa juga ditemukan oleh Rizal (2025), yaitu mayoritas responden menggunakan obat tradisional 1 hari (32,07%) hingga 2–3 hari (45,28%).

Durasi penggunaan yang singkat ini umumnya terkait dengan pengobatan mandiri untuk penyakit ringan, seperti sakit kepala, batuk, flu, nyeri, atau gangguan pencernaan. Menurut Rizal dkk. (2025), penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi sebaiknya tidak lebih dari 3 hari. Jika keluhan tidak membaik, sebaiknya segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmi dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa swamedikasi dengan obat tradisional biasanya ditujukan untuk keluhan ringan dan bersifat sementara.

Tujuan Utama Pemakaian Obat Tradisional

Tabel 8. Tujuan Utama Pemakaian Obat Tradisional

Tujuan Utama Pemakaian	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Menyembuhkan penyakit mendadak/ringan	65	69,15
Mencegah penyakit	22	23,40
Perawatan tubuh	5	5,32
Menyembuhkan penyakit menahun	-	-
Menyembuhkan penyakit parah	2	2,13
Total	94	100

Berdasarkan Tabel 8, sebagian besar responden menggunakan obat tradisional untuk mengatasi penyakit mendadak atau ringan (69,15%). Hasil ini sejalan dengan Septiyana (2023) dan Rizal (2025) yang juga

menemukan bahwa obat tradisional banyak dipilih untuk keluhan ringan seperti batuk, demam, atau masuk angin[6]. Hal ini karena penyakit ringan umumnya bisa ditangani melalui swamedikasi dengan obat tradisional. Selain itu, sebagian responden memanfaatkan obat tradisional untuk pencegahan penyakit maupun perawatan tubuh, sebagaimana juga disebutkan oleh Ariastuti & Fransiska (2019)[3].

Kondisi Penyakit Tertentu dalam Penggunaan Obat Tradisional

Tabel 9. Kondisi Penyakit Tertentu dalam Penggunaan Obat Tradisional

Kondisi Penyakit	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Demam	2	2,1
Maag	3	3,1
Masuk angin	21	22,3
Batuk	30	31,9
Rematik	1	1,1
Hipertensi	2	2,1
Pelancar haid	4	4,3
Wasir	2	2,1
Diabetes	1	1,1
Sariawan	6	6,4
Amandel	1	1,1
Mempelancar buang air kecil	2	2,1
Memperlancar buang air besar	2	2,1
Jerawat	1	1,1
Pegal linu	6	6,4
Suplemen kesehatan	4	4,3
Kurang tidur	2	2,1
Diare	4	4,3
Total	94	100

Tabel 9 memperlihatkan bahwa batuk menempati urutan pertama keluhan yang diobati dengan obat tradisional (31,9%), disusul oleh masuk angin (22,3%). Pola ini konsisten dengan temuan Kusumaningrum & Rosmiati (2021) serta Sakti (2024), yang menempatkan batuk sebagai keluhan paling banyak ditangani dengan obat tradisional. Fenomena ini tidak terlepas dari gencarnya promosi produk herbal di masyarakat, terutama yang ditujukan untuk meredakan batuk dan masuk angin. Menurut Hidayatul (2024), salah satu contoh yang menonjol adalah *tolak angin*, yang popularitasnya terus terjaga karena kombinasi antara strategi promosi dan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan obat tradisional oleh masyarakat bukan hanya sebatas mengatasi gejala ringan, tetapi juga dijadikan bagian dari gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit.

Efek Setelah Penggunaan Obat Tradisional

Tabel 10. Efek Setelah Penggunaan Obat Tradisional

Efek Setelah Penggunaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Tambah parah	1	1,1
Tidak ada perubahan	6	6,4
Sembuh	87	92,5
Total	94	100

Berdasarkan Tabel 10, mayoritas responden merasakan sembuh setelah menggunakan obat tradisional (92,5%), sementara sebagian kecil tidak mengalami perubahan (6,4%) dan hanya 1,1% merasa kondisi bertambah parah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Kiromah (2019) dan Kusumaningrum & Rosmiati (2021) yang melaporkan bahwa obat tradisional umumnya memberikan efek positif dan relatif aman.

Temuan ini menguatkan bahwa obat tradisional masih dipercaya sebagai alternatif pengobatan karena efek sampingnya lebih kecil dibandingkan obat kimia. Namun, tetap perlu kehati-hatian dalam penggunaannya, terutama terkait takaran, konsistensi bahan, dan penyesuaian dengan kondisi penyakit (Kiromah dkk., 2019).

Efek Samping Obat Tradisional

Tabel 11. Efek Samping Obat Tradisional

Efek Samping Obat Tradisional	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Pusing	2	2,1
Mengantuk	6	6,4
Mual	2	2,1
Nafsu makan turun	-	-
Timbul gatal pada kulit	1	1,1
Jantung berdebar	1	1,1
Sesak nafas	-	-
Tidak ada efek samping	78	83,0
Sakit perut	3	3,1
Lemas	1	1,1
Total	94	100

Sebagian besar responden merasa aman saat mengonsumsi obat tradisional. Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa 78 orang (83,0%) tidak mengalami efek samping apa pun. Kondisi ini sejalan dengan temuan Septiyana (2023), yang menyebutkan bahwa 92% pengguna juga tidak merasakan dampak negatif yang serius. Fakta ini memberi gambaran bahwa obat tradisional masih dipandang sebagai pilihan yang relatif aman, meskipun tetap perlu kewaspadaan dalam penggunaannya..

Meski demikian, sebagian kecil responden melaporkan keluhan ringan, seperti mengantuk (6,4%), sakit perut (3,1%), pusing (2,1%), serta mual (2,1%). Rasa mual biasanya muncul akibat rasa pahit dari ramuan atau pada individu dengan gangguan asam lambung, namun efek ini umumnya hilang ketika konsumsi dihentikan [13]

Efek samping yang muncul lebih banyak dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat terkait aturan pakai, dosis, serta potensi interaksi obat herbal dengan obat kimia [14]. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obat tradisional relatif aman digunakan dan dipilih masyarakat karena efek sampingnya tergolong rendah dibandingkan obat kimia.

Tindakan Jika Ada Efek Samping Penggunaan Obat Tradisional

Tabel 12. Tindakan Jika Ada Efek Samping Penggunaan Obat Tradisional

Tindakan Jika Ada Efek Samping	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Dibiarkan	3	3,2
Tetap melanjutkan pemakaian	2	2,1
Periksa ke dokter	5	5,3
Menghentikan penggunaan	84	89,4
Total	94	100

Dari tabel terlihat bahwa hampir semua responden memilih menghentikan penggunaan obat tradisional ketika mengalami efek samping, yaitu sebanyak 84 orang (89,4%). Hanya sebagian kecil yang tetap melanjutkan, membiarkannya, atau memeriksakan diri ke dokter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum & Rosmiati (2021) yang juga menunjukkan mayoritas responden langsung menghentikan penggunaan obat tradisional saat terjadi efek samping. Hal ini karena masyarakat menilai efek samping yang muncul biasanya tidak terlalu berat sehingga cukup dengan berhenti menggunakannya (Hidayatul & Suryantoto, 2024). Dengan kata lain, responden cenderung tidak mengambil risiko dan segera menghentikan konsumsi obat tradisional jika timbul reaksi yang merugikan.

Memberi Tahu Dokter tentang Penggunaan Obat Tradisional

Tabel 13. Kebiasaan Responden Memberi Tahu Dokter tentang Penggunaan Obat Tradisional

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya, selalu	4	4,3
Ya, terkadang	11	11,7
Tidak pernah	79	84,0
Total	94	100

Hasil menunjukkan sebagian besar responden (84,0%) tidak pernah memberi tahu dokter tentang penggunaan obat tradisional. Alasan utama adalah karena obat tradisional dianggap aman, berbahan alami, dan sudah dipercaya secara turun-temurun (Kusumaningrum & Rosmiati, 2021; Kumontoy dkk., 2023).

Alasan Tidak Memberi Tahu Dokter

Tabel 14. Alasan Responden Tidak Memberi Tahu Dokter tentang Penggunaan Obat Tradisional

Alasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak penting untuk dokter tahu	4	4,3
Dokter tidak bertanya	84	89,3
Dokter tidak akan setuju	6	6,4
Total	94	100

Berdasarkan tabel 24, alasan terbesar responden tidak memberi tahu dokter adalah karena dokter tidak menanyakan langsung, dengan jumlah 84 responden (89,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum & Rosmiati (2021) yang menemukan hal serupa, di mana sebagian besar responden enggan bercerita karena dokter memang tidak menanyakan. Masyarakat juga cenderung beranggapan obat tradisional aman karena berasal dari bahan alami.

Keamanan Obat Tradisional

Tabel 15. Persepsi Responden tentang Keamanan Obat Tradisional

Keamanan Obat Tradisional	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak aman	5	5,3
Tidak tahu	3	3,2
Aman	86	91,5
Total	94	100

Hasil analisis pada tabel 25 menunjukkan sebagian besar responden (91,5%) menilai obat tradisional aman digunakan. Temuan ini sejalan dengan Kiromah dkk. (2019) yang menyebutkan mayoritas responden percaya obat tradisional lebih aman dibanding obat kimia. Meski begitu, keamanan obat tetap harus diperhatikan, baik dari mutu, kualitas, maupun khasiatnya. Masyarakat disarankan untuk mengecek izin edar produk melalui aplikasi Cek BPOM, serta memperhatikan kemasan, label, tanggal kedaluwarsa, dan informasi lain yang tertera [14]

Alasan masyarakat memilih obat tradisional biasanya karena mudah didapat, lebih murah, dan diyakini memiliki efek samping lebih rendah. Namun, obat kimia tetap diminati karena memberikan reaksi yang lebih cepat [15]. Oleh karena itu, penggunaan obat tradisional tetap perlu mengikuti aturan takaran yang sudah ditetapkan BPOM agar tetap aman. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat kepercayaan responden terhadap keamanan obat tradisional masih sangat tinggi.

4. Kesimpulan

Mayoritas pengguna obat tradisional di Apotek Maranatha Junior (MAJU) 2 Kabupaten Merangin ternyata adalah perempuan muda berusia 18–25 tahun. Latar belakang mereka umumnya SMA/ sederajat, dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta dan penghasilan bulanan berkisar Rp 2.500.000–5.000.000. Dari berbagai pilihan yang ada, jamu dalam bentuk cair menjadi yang paling diminati, biasanya digunakan untuk mengatasi penyakit ringan seperti batuk. Responden memilih obat tradisional bukan tanpa alasan—mereka percaya bahan alami lebih aman, mudah ditemukan, dan sering kali disarankan oleh keluarga atau teman dekat. Sebagian besar responden merasakan efek penyembuhan tanpa adanya keluhan efek samping, dan menilai obat tradisional aman digunakan. Namun, mayoritas tidak memberitahukan penggunaannya kepada dokter, terutama karena dokter tidak menanyakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran obat tradisional masih sangat kuat dalam praktik swamedikasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyuluhan yang lebih intensif agar masyarakat dapat menggunakan obat tradisional secara lebih bijak dan tetap memperhatikan aspek keamanan. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian mendalam mengenai hubungan karakteristik pengguna dengan tingkat pengetahuan, serta eksplorasi manfaat dan efek samping obat tradisional secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan obat tradisional menuju fitofarmaka yang lebih terstandar dari segi mutu, keamanan, dan khasiatnya.

Referensi

- [1] F. Indrayani and A. N. Shakila, "Swamedikasi dengan obat tradisional: Studi evaluasi di Kelurahan Cempaniga, Kabupaten Maros," *J. Pharm. Herb. Technol.*, vol. 10, no. 1, pp. 21–32, 2025.
- [2] I. Alfi, "Gambaran penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan pada masyarakat Desa Pituruh Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo tahun 2019. Karya Tulis Ilmiah, Program Studi DIII Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang." 2019.

- [3] R. Ariastuti, E. Fransiska, and Indriyati, "Profil penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif pada masyarakat di Desa Kalijirak, Karanganyar," *J. Ilmu Keperawatan*, vol. 12, no. 1, 2019.
- [4] B. P. Pengembangan Kesehatan, *Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan RI, 2018.
- [5] M. I. Kusumaningrum and M. Rosmiati, "Profil penggunaan obat tradisional di Apotek Sumber Waras," *J. Sos. dan Sains (SOSAINS)*, vol. 1, no. 11, pp. 1454–1463, 2021.
- [6] R. Septiyana, N. Fajaryanti, S. Suwarni, and F. Indrasari, "Profil penggunaan obat tradisional pada masyarakat Desa Pegandon Kendal," *J. Farm. Sains Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 87–92, 2023, doi: 10.52216/jfsi.vol6no1p87-92.
- [7] N. Z. W. Kiromah, T. C. Widiastuti, Y. Krisdiyanti, and Y. Kurniawan, "Tingkat penggunaan dan kesadaran masyarakat dalam konsumsi obat tradisional di wilayah kerja Puskesmas Gombang," *J. Ilm. Kesehat. Keperawatan*, vol. 15, no. 1, pp. 47–53, 2019, doi: 10.26753/jikk.v15i1.331.
- [8] R. I. Depkes, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
- [9] R. S. Dewi, P. Wahyuni, E., and S. Muharni, "Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru," *J. Penelit. Farm. Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 41–45, 2019, doi: 10.51887/jpfi.v8i1.781.
- [10] W. E. Sakti, A. Sodik, C. Miyarso, and T. C. Widiatuti, "Profil Penggunaan Obat Tradisional oleh Konsumen Apotek Karanganyar," *J. Farm. Komunitas*, vol. 11, no. 2, pp. 108–112, 2024.
- [11] R. A. Rizal, R. Ariastuti, and R. S. Pambudi, "Profil penggunaan obat tradisional pada civitas akademika Universitas Sahid Surakarta," *J. Ilm. Farm.*, vol. 14, no. 2, pp. 177–186, 2025.
- [12] D. J. Yulianto, K. Puspitasary, and U. Salamah, "Pengaruh sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional pada masyarakat," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 13, no. 2, pp. 437–442, 2023, doi: 10.32583/pskm.v13i2.911.
- [13] B. P. Statistik and K. K. RI, "STATISTIK." 2023.
- [14] B.P.O.M., *Cerdas memilih dan menggunakan obat tradisional yang aman*. Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2023.
- [15] Andriati and R. M. T. Wahjudi, "Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas," *J. Masyarakat, Kebud. dan Polit.*, vol. 29, no. 3, pp. 133–145, 2016.